

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari kegiatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, serta informasi kepada orang lain. Agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif, diperlukan kemampuan berbahasa yang baik sebagai sarana utama dalam berinteraksi dan membangun hubungan sosial.

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai alat berpikir. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbahasa dikembangkan melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan saling mendukung dalam proses pembelajaran bahasa.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, dan pengalaman secara lisan dengan baik dan benar. Kemampuan ini juga berperan dalam membentuk kepercayaan diri siswa serta kemampuan berinteraksi dalam lingkungan sosial.

Salah satu bentuk keterampilan berbicara yang perlu dikuasai siswa sekolah dasar adalah keterampilan bercerita atau menceritakan kembali. Keterampilan bercerita merupakan kemampuan menyampaikan suatu peristiwa atau isi cerita secara runtut dan jelas dengan memperhatikan aspek kebahasaan meliputi pelafalan atau pengucapan, diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, dan intonasi. Dan aspek non kebahasaan meliputi gestur dan ekspresi wajah yang sesuai, kontak mata, tinggi dan rendahnya suara, keruntutan alur, serta

keberanian dalam menyampaikan cerita.¹ Keterampilan ini sangat penting karena tidak hanya melatih kemampuan berbahasa lisan, tetapi juga mengembangkan kreativitas, daya pikir, serta kemampuan menyusun alur cerita secara sistematis.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, keterampilan bercerita juga selaras dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan tujuan membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, serta berkebhinekaan global.² Dalam capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek keterampilan berbicara, siswa diharapkan mampu menyampaikan gagasan, pengalaman, serta menceritakan kembali isi teks yang dibaca atau didengar secara lisan dengan runtut dan jelas. Dengan demikian, keterampilan bercerita menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dikuasai siswa sekolah dasar.

Secara ideal, siswa kelas IV sekolah dasar diharapkan mampu menceritakan kembali isi cerita secara runtut, menggunakan kosakata yang tepat, intonasi yang sesuai, serta ekspresi dan gestur yang mendukung penyampaian cerita. Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV C SDN Sungai Bambu 05 Pagi Jakarta, keterampilan bercerita siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil tes awal dengan praktik bercerita dan observasi menggunakan rubrik penilaian, dari total 26 siswa hanya 7 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (>75), sementara 19 siswa masih belum mencapai KKM (>75), artinya hanya 27% yang memiliki keterampilan bercerita dengan baik, dan 73% masih belum memiliki keterampilan bercerita yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam keterampilan bercerita.

¹ Okvita Indras Wuri, Idam Ragil Widiyanto, dan Karsono. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Melalui Penerapan Model *Inside Outside Circle*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2021, Volume 6, Issue 3, Pages: 88-93.

² Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo. Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 2022, Volume 6, Issue 4, Pages: 7174-7187.

Meskipun hasil tes awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori rendah dalam keterampilan bercerita, data tes awal juga memperlihatkan bahwa siswa sebenarnya telah memiliki beberapa kemampuan dasar yang dapat menjadi landasan pengembangan. Sebagian besar siswa mampu memahami isi teks cerita secara umum, mengenali tokoh dan latar, serta memahami urutan dasar peristiwa, meskipun penyampaian belum runtut. Beberapa siswa juga sudah dapat mengungkapkan ceritanya sendiri meskipun masih terbatas dan memerlukan bimbingan serta masih perlu bantuan teks, terutama pada siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama wali kelas, yang menyatakan bahwa siswa pada dasarnya dapat memahami isi cerita dan menceritakannya kembali dalam bentuk lisan, meskipun belum detail dan belum tersusun secara sistematis. Artinya, kemampuan dasar dalam memahami dan mengungkapkan isi cerita secara lisan pada siswa kelas IV secara umum telah tercapai. Dengan demikian, kemampuan awal ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan keterampilan bercerita yang lebih runtut, terstruktur, dan mendalam.

Berdasarkan temuan tersebut, diketahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam keterampilan bercerita: (a) kesulitan bercerita siswa dalam aspek kebahasaan: 1) pelafalan dalam bercerita siswa masih belum tepat, 2) intonasi yang belum tepat, serta 3) struktur kalimat yang kurang runtut sehingga penyampaian cerita belum teratur. (b) kesulitan bercerita siswa dalam aspek non-kebahasaan: 1) sikap dan gerak tubuh saat bercerita yang masih kaku dan kurang optimal, 2) suara yang masih kurang terdengar nyaring dan jelas, serta 3) kontak mata yang masih belum terfokus kepada pendengar.

Setelah diketahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa di kelas IV SDN Sungai Bambu 05 Pagi tersebut, maka dapat diduga faktor penyebab dari kesulitan tersebut, yaitu: (1) siswa masih belum mampu mengucapkan lafal sesuai standar baku Bahasa Indonesia, (2) siswa kurang berlatih dalam penggunaan intonasi yang tepat saat bercerita, (3) siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang runtut saat menyampaikan cerita, (4) siswa belum terbiasa berbicara dan tampil di depan kelas sehingga rasa percaya dirinya masih rendah, (5) siswa belum mendapatkan model pembelajaran yang

dapat melatih keterampilan bercerita siswa secara aktif, (6) kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berlatih bercerita masih terbatas karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher centered learning*).

Berdasarkan uraian kesulitan siswa dan faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam bercerita yang telah dipaparkan di atas, maka harus segera ada upaya untuk meningkatkan keterampilan bercerita tersebut. Jika kondisi tersebut tidak segera ditangani, maka dikhawatirkan siswa akan mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat, berkomunikasi secara lisan, serta kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih bercerita secara aktif, kolaboratif, bermakna dan menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV tersebut.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita adalah model *cooperative learning* teknik *paired storytelling*. Pada model pembelajaran ini, siswa akan melakukan kegiatan berpasangan untuk saling bercerita secara bergantian. Setiap siswa akan memiliki kesempatan untuk menjadi pencerita dan pendengar. Dalam kegiatan ini, satu siswa akan memulai sebuah cerita, kemudian pasangannya merekonstruksi cerita berdasarkan kata kunci dari pasangannya tersebut. Dengan menggunakan teknik ini, siswa tidak hanya melatih keterampilan berbicara dan mendengarkan secara aktif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta kreativitas. Selain itu, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan karena mereka terlibat langsung dalam proses bercerita yang interaktif dan penuh imajinasi. Oleh karena itu, model ini dinilai cocok untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Elsinta Nur Adinda, dkk menggunakan model *cooperative learning* teknik *paired storytelling* untuk mengembangkan keterampilan bercerita siswa pada siswa kelas 5 SD Negeri 68

Banda Aceh.³ Dalam penelitiannya, siswa masih kurang terampil bercerita, kemudian peneliti melaksanakan pembelajaran dengan model *cooperative learning* teknik *paired storytelling* sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif jenis penelitian eksperimen dengan desain *one-group pre-test-post-test design*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 29 siswa. Instrumennya yaitu angket, *pre-test* dan *post-test*. Hasil yang didapatkan yaitu model *cooperative learning* teknik *paired storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 5 SD Negeri 68 Banda Aceh pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selain itu, penelitian lain juga telah dilakukan sebelumnya oleh Irwandi menggunakan model *cooperative learning* teknik *paired storytelling* untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa kelas 5 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Masjid Raya Banda Aceh.⁴ Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian Tindakan kelas. Teknik pengumpulan datanya yaitu data primer dari observasi, wawancara, dan angket/kuesioner, dan data sekunder, serta data tersier. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 yang berjumlah 45 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 MIN Mesjid Raya Banda Aceh.

Merujuk pada penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik menggunakan model *cooperative learning* teknik *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV C SDN Sungai Bambu 05 Pagi. Perbedaan penelitian yang sebelumnya dan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada subjek dan tempat penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di kelas IV C SDN Sungai Bambu 05 Pagi menggunakan penelitian tindakan kelas dengan 26 subjek siswa. Selain itu, perbedaannya juga terletak

³ Elsinta Nur Adinda, Helmiansya, dan Cut Marlini. Efektivitas Penerapan Model Paired Story Telling untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SDN 68 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*. 2020, Volume 1, Issue 1, Pages: 1-13.

⁴ Irwandi. Penerapan Model Kooperatif Teknik Paired Story Telling untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia MIN Mesjid Raya Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*. 2018, Volume 7, Issue 1, Pages: 51-64.

pada konten pembelajaran. Penelitian yang akan dilakukan di kelas IV C SDN Sungai Bambu 05 Pagi berfokus pada keterampilan bercerita atau menceritakan kembali teks fabel yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Sementara itu, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada model pembelajaran yaitu menggunakan model *cooperative learning* teknik *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan bercerita.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Bercerita Melalui Model *Cooperative Learning* Teknik *Paired Storytelling* pada Siswa Kelas IV C SDN Sungai Bambu 05 Pagi.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diketahui identifikasi area dan fokus permasalahan yang dapat diteliti, yaitu:

1. Keterampilan bercerita siswa kelas IV SDN Sungai Bambu 05 Pagi masih rendah.
2. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif untuk melatih keterampilan bercerita siswa.
3. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered learning*).

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peningkatan keterampilan bercerita melalui model *cooperative learning* teknik *paired storytelling* pada siswa kelas IV C SDN Sungai Bambu 05 Pagi. Keterampilan bercerita dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan menceritakan kembali teks fabel sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan fokus masalah yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *cooperative learning* teknik *paired storytelling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV C SDN Sungai Bambu 05 Pagi?
2. Apakah penerapan model *cooperative learning* teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV C SDN Sungai Bambu 05 Pagi?"

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Secara umum, temuan penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai dasar pengembangan kegiatan belajar mengajar, khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Secara khusus kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangsih dalam pengembangan khasanah keilmuan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model *cooperative learning* teknik *paired storytelling*.

2. Secara Praktis

Kegunaan hasil penelitian secara praktis penelitian ini antara lain adalah:

- a. Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian model *cooperative learning* teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV sekolah dasar.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi acuan dalam memilih model pembelajaran yang inovatif untuk melatih keterampilan bercerita siswa.

- c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan untuk sekolah dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi Peneliti

Dapat memberi masukan tentang penerapan model, pendekatan, maupun strategi pembelajaran yang cocok untuk pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

